Adaptive Governance dalam Pengelolaan Objek Wisata Growgoland Water Fun Untuk Menciptakan Pariwisata Berkelanjutan

Sendang Arum Nawangsari¹, Muhammad Miftahul Huda², Mustaana³

Program Studi Administrasi Publik, Fisip, Universitas Bojonegoro

Jl. Lettu Suyitno No. 2, Glendeng, Kalirejo, Kec. Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro,
Jawa Timur 62119, Indonesia

Corresponding Author: sendangarum5@gmail.com

Received: 04 Desember 2023 | Revised: 04 Mei 2024 | Accepted: 08 Mei 2024

Abstract: *Tourism is one sector that is very helpful in economic growth and community welfare by reducing unemployment around tourist sites. However, after the Covid-19 pandemic, all tourism had to stop operating temporarily. This study aims to determine the adaptive form that has been carried out by Growgoland Water Fun tourism managers during the pandemic and post-pandemic, in addition to knowing the form of the manager's role in creating sustainable tourism. The qualitative descriptive method is the method used in this study with interviews and observations as data collection techniques. This research uses theory according to Hulbert. Based on the results of the study, it shows that the manager is still not optimal in providing a less firm reprimand regarding visitors who ignore the health process and some local people who still bathe and wash in the area around the tour. In addition, in promoting tourism, it also shows less than optimal carried out by the manager. However, there are some quite optimal efforts that have been made, namely in collaborating with several related parties and in the procurement of TPS that can help in proper waste management.*

Keywords: *adaptive governance; sustainable tourism; governance*

Abstrak: Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat membantu dalam pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dengan mengurangi angka pengangguran yang ada disekitar lokasi wisata. Namun setelah adanya pandemi Covid-19 membuat seluruh pariwisata harus berhenti beroperasi sementara. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bentuk adaptif yang telah dilakukan oleh pengelola wisata *Growgoland Water Fun* pada masa pandemi dan pasca pandemi, selain itu juga untuk mengetahui bentuk peran pengelola dalam menciptakan pariwisata berkelanjutan. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Penelitian ini menggunakan teori menurut Hulbert. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola masih kurang optimal dalam Memberikan teguran yang kurang tegas terkait pengunjung yang mengabaikan prokes dan beberapa masyarakat lokal yang masih mandi dan mencuci di area sekitar wisata. Selain itu dalam mempromosikan wisata juga menunjukkan kurang optimal yang dilakukan oleh pengelola. Namun terdapat beberapa upaya yang cukup optimal yang telah dilakukan yaitu dalam melakukan kolaborasi dengan beberapa pihak terkait dan dalam pengadaan TPS yang dapat membantu dalam pengelolaan sampah yang benar.

Kata Kunci: tata kelola adaptif; pariwisata berkelanjutan; pemerintahan

PENDAHULUAN

Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia seperti keanekaragaman flora dan fauna, serta adat istiadat dan budaya lokal yang luar biasa, hal tersebut menjadi daya tarik wisatawan untuk datang ke Indonesia. Faktor-faktor tersebut bagaikan surga bagi wisatawan karena keragaman etnis dan budaya serta keanekaragaman hayati yang melimpah yang membuat wisatawan merasa tertarik ke daerah yang ada di Indonesia (Soselissa & Seipalla, 2021). Masyarakat Indonesia dapat memanfaatkan potensi ini dengan mengembangkan pariwisata, yang akan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran mereka. Potensi objek wisata alam Indonesia di beberapa daerahnya masing-masing memiliki keindahan dan keunikan tersendiri, sehingga sangat menarik bagi wisatawan, yang kehadirannya dapat memberikan efek positif bagi pertumbuhan ekonomi.

Meskipun demikian, pengembangan pariwisata saat ini berkonsentrasi pada pengembangan pariwisata berkelanjutan karena strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan menekankan pemanfaatan sumber daya manusia dan alam dalam jangka panjang (Mussadad et al., 2019). Pariwisata berkelanjutan adalah pertumbuhan industri yang memenuhi permintaan wisatawan dengan tetap melestarikan lingkungan dan mendapatkan keuntungan atau laba dalam jangka pendek dan panjang (Satrio Wibowo & Arviana Belia, 2023). Pada intinya sumber daya alam, sosial, dan budaya digunakan untuk pengembangan wisata di generasi ini sehingga dapat dinikmati untuk generasi mendatang merupakan hal mendasar bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan berupaya menjaga keaslian sosial budaya dan menggunakan sumber daya lingkungan secara berkelanjutan untuk berkontribusi pada pengurangan kemiskinan. Selain itu, ia berusaha untuk meningkatkan ekspansi ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, memberantas kemiskinan dan pengangguran, melindungi lingkungan, alam, dan sumber daya, memajukan budaya, meningkatkan reputasi bangsa, menumbuhkan patriotisme, memperkuat persatuan nasional, dan memperkuat persahabatan internasional (Nyoman, 2021).

Hal tersebut sesuai dengan Permenparekraf Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Pasal 2 ayat 1 yang menyebutkan ruang lingkup pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan meliputi pengelolaan berkelanjutan, keberlanjutan sosial dan ekonomi, keberlanjutan budaya dan keberlanjutan lingkungan (Kemenparekraf, 2021). Wall (1993) menegaskan bahwa selain faktor ekonomi dan lingkungan, pengembangan budaya berkelanjutan juga diperlukan untuk pengembangan wisata berkelanjutan. Setiap daerah pasti memiliki sumber daya alam, sumber daya manusia, dan pengetahuan lokal yang bernilai positif bagi pengembangan tempat wisata di daerah tersebut. Hal ini menjadikan pariwisata yang berbasis kearifan budaya lokal dapat menjadi modal jangka panjang bagi suatu daerah (Choirunnisa et al., 2021). Para pemangku kepentingan menghadapi tantangan dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan yang dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Segala upaya perlu dilakukan untuk menjamin sumber daya alam yang tersedia yang saat ini dimanfaatkan sebagai objek wisata alam tetap ada dan dapat dinikmati pada jangka yang panjang.

Destinasi wisata *Grongoland Water Fun* yang terletak di Desa Ngunut, Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro harus mampu melestarikan ekosistem dan menciptakan pariwisata berkelanjutan. Tujuan pelestarian lingkungan harus diutamakan yaitu untuk menjaga lingkungan sekitar destinasi wisata. *Grongoland Water Fun* adalah tujuan wisata alam

yang memanfaatkan air murni yang mengalir langsung dari sumber mata air dan dinaungi oleh pepohonan yang menciptakan suasana yang lebih sejuk. Agar generasi mendatang dapat menikmati *Grongoland Water Fun*, para pemangku kepentingan terutama para pokdarwis yang bertanggung jawab atas pengelolannya harus mampu mengembangkan pariwisata berkelanjutan.

Dari segi ekologi pokdarwis harus mampu menjamin akan ketersediaan air yang ada agar mampu dinikmati juga oleh generasi mendatang. Menjaga daya tarik wisata *Grongoland Water Fun* dapat dicapai dengan melestarikan pohon-pohon saat ini, menghindari kerusakan fasilitas, dan mengutamakan pada kebersihan lingkungan. Menyediakan tempat sampah di beberapa lokasi untuk mencegah pembuangan sampah yang tidak bertanggung jawab, dan setelah itu mengumpulkan semua sampah di satu lokasi sebelum memberikannya kepada petugas pengelola sampah untuk membantu menjaga kebersihan lingkungan.

Akan tetapi hal tersebut belum maksimal dilakukan oleh pokdarwis, ketersediaan tempat sampah di wisata *Grongoland Water Fun* masih kurang memadai. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya sampah yang berserakan seperti bungkus snack, kantong plastik bahkan popok bayi yang dibiarkan begitu saja. Hal tersebut dilatar belakangi oleh keterbatasan sumber pendanaan yang dimiliki untuk operasional di wisata *Grongoland Water Fun*. Terlepas dari jumlah tempat sampah yang kurang memadai di wisata, terdapat permasalahan lainnya yaitu sampah diproses melalui pembakaran, yang jelas dapat membahayakan lingkungan dan dapat menimbulkan kebakaran karena sebagian besar pohon di wisata sudah tua.

Pasal 4 Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, menjelaskan tujuan adanya kepariwisataan yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, dan mempererat persahabatan antarbangsa (Indonesia, 2009). Pertumbuhan ekonomi suatu daerah mencerminkan kemampuan daerah tersebut dalam menyediakan berbagai produk ekonomi bagi penduduknya dan pertumbuhan pendapatan per kapita daerah tersebut (Kuznet dalam Bisnis et al., 2021).

Pengelolaan potensi suatu desa dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Pasal 4 dalam peraturan desa huruf d bertujuan untuk mendorong prakarsa, gerakan, partisipasi masyarakat desa untuk mengembangkan potensi dan aset desa guna kesejahteraan bersama (Indonesia, 2016). Sumber daya desa yang dapat membantu dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yaitu salah satunya adanya tempat wisata. Pengelolaan pariwisata yang efektif memiliki potensi untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat, khususnya dalam domain ekonomi, dengan menciptakan kesempatan kerja. Menurut Wahab (2003), salah satu industri baru yang dapat dengan cepat meningkatkan ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan standar hidup, dan berpotensi memicu industri menguntungkan lainnya adalah pariwisata. Selain itu, Wahab menggambarkan sektor ini beragam dan mencakup industri tradisional seperti sektor kerajinan tangan dan souvenir (Aliansyah & Hermawan, 2021).

Namun, adanya pandemi Covid-19 menyebabkan masalah bagi seluruh sektor pariwisata. Selain menyebabkan masalah kesehatan, pandemi virus corona juga mengganggu

perekonomian. Sektor yang paling terkena dampak dari adanya pandemi COVID-19 salah satunya yaitu pariwisata. Telah terjadi penurunan jumlah pengunjung ke objek wisata sebagai akibat dari wabah Covid-19. Selain itu, ini berpengaruh juga pada pendapatan asli desa yang berasal dari pariwisata. Pelaku industri pariwisata berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru para pengunjung dengan tetap mempertahankan kepatuhan terhadap protokol kesehatan yang diwajibkan pemerintah. Bagi para pelaku industri pariwisata Indonesia, bertahan dari pandemi ini merupakan sebuah tantangan besar. Sektor pariwisata harus segera pulih dan bangkit kembali meskipun termasuk sektor yang paling terdampak oleh pandemi.

Salah satu objek wisata alam Kabupaten Bojonegoro mengalami hal yang sama. *Grongoland Water Fun* merupakan sebuah destinasi wisata, terletak di Desa Ngunut, Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro. Pada saat akhir pekan dan liburan sekolah akan terjadi peningkatan jumlah wisatawan yang datang baik dari dalam ataupun luar kota. Tetapi dengan dimulainya pandemi Covid-19 semuanya berubah. Setelah serangan Covid-19, objek wisata *Grongoland Water Fun* telah mengalami perubahan yang signifikan. Berikut perbedaan jumlah pengunjung *Grongoland Water Fun* pada tahun 2018 dan 2022.

Tabel 1.1 Jumlah pengunjung *Grongoland Water Fun* pada tahun 2018 dan 2022

Data Pengunjung	
Tahun	Jumlah Pengunjung
2018	16.309
2019	18.145
2020	12.282
2021	1.250
2022	21.017

Sumber: Satu Data Bojonegoro (2023)

Seperti dapat dilihat dari tabel di atas, selama pandemi Covid-19 jumlah pengunjung objek wisata *Grongoland Water Fun* mengalami penurunan. Sebanyak 16.309 kunjungan dilakukan pada 2018, sementara 18.145 dilakukan pada 2019. Jumlah pengunjung turun menjadi 12.282 pada tahun 2020. Pandemi Covid-19 pada tahun 2021 menyebabkan penurunan tajam jumlah pengunjung *Grongoland Water Fun*, yaitu diangka 1.250. Adanya pandemi membuat wisata ditutup selama enam bulan. Namun setelah pemerintah merilis Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), peraturan yang membatasi kegiatan untuk Jawa dan Bali yang tercantum dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2021 yang dikirim ke seluruh kepala daerah di Jawa dan Bali. Pada saat PPKM objek wisata sudah diperbolehkan beroperasi akan tetapi harus mengikuti protokol kesehatan yang ditetapkan. Setelah kebijakan berlaku *Grongoland Water Fun* pada tahun 2022 mengalami peningkatan pengunjung hingga 21.017.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Endang Agustin dan Hasim As'ari yang menjelaskan bahwa adanya pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar karena terciptanya lapangan pekerjaan sehingga mengatasi pengangguran yang berada diwilayah tersebut dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun dengan adanya pandemi membuat adanya penurunan sektor pariwisata juga berpengaruh terhadap angka

pengangguran. Pemerintah harus mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi lingkungan, masyarakat, dan politik untuk mencapai hasil yang maksimal. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelola dalam pengelolaannya masih belum adaptif (Agustin & As'ari, 2022).

Berdasarkan permasalahan diatas selaras dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa *stakeholder* khususnya pokdarwis harus mampu beradaptasi pada masa pandemi dan pasca pandemi selain itu pokdarwis harus mampu menjaga wisata alam tersebut untuk ini yang mendorong peneliti untuk menggunakan teori *adaptive governance* dengan indikator kolaborasi, fleksibilitas, dan *learning*. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana para pemangku kepentingan, terutama pengelola wisata *Grongoland Water Fun* telah beradaptasi pada saat Covid-19 dan pasca Covid-19 selain itu juga ingin mengerti bagaimana pokdarwis berkontribusi dalam menciptakan pariwisata berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan penelitian, dan observasi ditulis dalam kata-kata tanpa menggunakan hipotesis. Menurut Sukmadinata, fenomena yang diteliti, baik ilmiah maupun rekayasa manusia, dapat dijelaskan dan dipahami melalui penelitian deskriptif kualitatif, yang lebih berfokus pada atribut, kualitas, dan minat dari berbagai kegiatan (Kholifah, 2021). Biasanya pendekatan ini digunakan untuk menganalisis peristiwa sosial, fenomena, atau keadaan secara sosial (Merdeka, 2023).

Kepala desa Ngunut, Bendahara desa Ngunut, dan kepala pokdarwis objek wisata *Grongoland Water Fun* menjadi narasumber informasi dalam penelitian ini. Wawancara dan observasi di objek wisata *Grongoland Water Fun* merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Agar penelitian kualitatif menghasilkan penelitian yang berkualitas tinggi, data primer dan sekunder harus dikumpulkan sepenuhnya. Data primer berasal langsung dari topik penelitian, di mana peneliti menggunakan instrumen yang telah direncanakan sebelumnya untuk mengumpulkan data atau informasi. Di sisi lain, data sekunder adalah informasi yang telah ada dalam berbagai bentuk. Jenis sumber data ini biasanya lebih mudah tersedia di lembaga pemerintah, biro layanan data, bisnis komersial, atau organisasi lain yang berkaitan dengan penggunaan data. Biasanya juga terdiri dari data statistik atau data yang telah diolah sehingga cocok digunakan dalam statistik. Data sekunder, biasanya terdiri dari catatan, bukti, atau laporan historis yang telah dikumpulkan dari arsip publik dan pribadi (Saskia, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata sangat berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat sekitar dengan peningkatan penghasilan, membuka pintu bagi bisnis, menciptakan lapangan kerja, menurunkan tingkat pengangguran, dan mengurangi kemiskinan. Namun untuk menghindari penyebaran virus Covid-19, sektor pariwisata harus menghentikan sementara operasional setelah pandemi Covid-19 melanda. Pengelola harus menangani masalah ini selama pandemi. Dengan demikian, pengelola wisata harus cukup fleksibel untuk mengakomodasi kebiasaan wisatawan yang berubah dan tetap mematuhi tindakan pencegahan kesehatan yang diwajibkan pemerintah. Berikut dapat dijelaskan bentuk *Adaptive governance*

dalam pengelolaan Objek wisata *Grongoland Water Fun* saat pandemi dan pasca pandemi dan upaya pengelola dalam menciptakan pariwisata berkelanjutan.

Kolaborasi

Kolaborasi merupakan jenis kerja sama yang dilakukan pemerintah, dalam hal ini pemerintah beserta jajarannya bekerja sama dengan Pokdarwis selaku pengelola wisata *Grongoland Water Fun*. Kolaborasi diperlukan untuk pengelolaan objek wisata *Grongoland Water Fun* selama pandemi Covid-19. Sebagai pengelola objek wisata, Pokdarwis bekerja sama dengan sejumlah organisasi, termasuk pengunjung objek wisata *Grongoland Water Fun* serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro (Disbudpar), Polsek Dander, dan Pemerintah Desa Ngunut.

Dalam rangka menerapkan *adaptive governance* sesuai temuan wawancara yang peneliti telah lakukan, dalam pengelolaan destinasi *Grongoland Water Fun* pada masa pandemi diperlukan kolaborasi dan kerja sama dengan banyak pihak terkait. Untuk memastikan bahwa objek wisata *Grongoland Water Fun* tetap menjadi tujuan populer bagi wisatawan, pokdarwis bekerja sama dengan Disbudpar Kabupaten Bojonegoro, Polsek Dander, dan pemerintah desa. Para *stakeholders* tersebut melakukannya dengan mengikuti program kesehatan yang telah ditentukan sebelumnya agar dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat lokal ditengah pandemi yang melanda.

Objek wisata *Grongoland Water Fun* telah mendapatkan manfaat dari kerjasama antara Disbudpar Kabupaten Bojonegoro dengan pengelola objek wisata. Kerjasama atau kolaborasi tersebut dengan diberikan panduan serta sosialisasi tentang pengelolaan tempat wisata pada masa pandemi Covid-19. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro tidak hanya melakukan pembinaan dan sosialisasi, tetapi juga memberikan scan barcode (QR Code) dari aplikasi Peduli Lindungi untuk melacak pengunjung untuk membantu pengelola mengetahui tingkat kepadatan pengunjung di lokasi objek wisata. Tujuan dilakukannya hal tersebut yaitu untuk mengurangi risiko penyebaran virus Covid-19 dan mematuhi protokol kesehatan. Selama satu bulan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro melakukan binaan dan sosialisasi, serta melakukan pengawasan langsung atau cross check di objek wisata *Grongoland Water Fun*.

Pokdarwis melakukan kolaborasi selain dengan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro juga dengan Polsek Dander. Di bawah kepemimpinan langsung Kapolsek Dander, Polsek Dander memberikan bimbingan dan sosialisasi tentang pentingnya mematuhi pedoman kesehatan selama pandemi Covid-19. Menegakkan protokol kesehatan memiliki tujuan yaitu membantu masyarakat beraktivitas dengan aman tanpa membahayakan kesehatan orang lain. Tindakan pencegahan kesehatan termasuk memakai masker di mulut dan hidung, *physical distancing* atau menjaga jarak, mencuci tangan, menghindari adanya kerumunan, membatasi mobilitas dan tetap tinggal di rumah ketika tidak sehat (WHO dalam Suci Artanti, 2022). Kapolsek Dander terjun langsung di objek wisata *Grongoland Water Fun* dalam rangka mensosialisasikan hal tersebut dan melakukan pemantuan secara langsung yang di lakukan seminggu sekali di lokasi wisata.

Pemerintah desa tidak hanya diam saja saat pandemi Covid-19 melanda. Salah satunya yang terdampak yaitu objek wisata *Grongoland Water Fun* yang ada di desa Ngunut. Dengan bekerja sama dengan masyarakat, pemerintah desa dan Bhabinkamtibmas, yang mengawasi

tingkat desa-ke-desa, bertanggung jawab untuk menciptakan fungsi pencegahan atau fungsi pre-emptif berkolaborasi dengan pokdarwis dalam melakukan binaan dan memberikan himbauan terkait prosedur pengelolaan wisata saat pandemi (Jumady, 2021).

Bentuk kolaborasi yang lain dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan yang dilakukan pokdarwis dalam menjamin ketersediaan SDA agar mampu dinikmati oleh generasi yang akan datang yakni berkolaborasi dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Hal tersebut dikarenakan banyaknya sampah yang berserakan dan pengelolaan sampah yang salah yakni dengan cara dibakar. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan karena dikhawatirkan mampu menimbulkan kebakaran disekitar lokasi wisata yang terdapat banyaknya pepohonan besar-besar dan sudah berusia sangat tua.

Pokdarwis melalui pemerintah Desa berkolaborasi dengan Dinas Lingkungan Hidup dalam pengadaan bantuan TPS atau Tempat Pembuangan Sampah yang berbentuk kontainer box yang akan diangkut menggunakan *arm roll truck*. Namun untuk saat ini masih pada tahap pengajuan dan sudah dilakukan survei lokasi oleh Dinas Lingkungan Hidup. Hal tersebut diharapkan jika dengan adanya TPS yang berupa *kontainer box* yang diberikan oleh Dinas Lingkungan Hidup ke lokasi wisata *Grongoland Water Fun* mampu membuat pengelola wisata mempunyai kesadaran dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan dengan lebih memperhatikan kebersihan lingkungan khususnya terkait masalah banyaknya sampah yang berserakan dan pengelolaan sampah yang salah dengan cara dibakar.

Fleksibel

Indikator fleksibel dari teori *adaptive governance* adalah kemampuan sistem untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dengan cepat dan efektif. Indikator fleksibel, seperti yang digunakan dalam konteks tata kelola adaptif, menggambarkan kapasitas organisasi atau pemerintah untuk memodifikasi prosedur, struktur, dan kebijakannya dalam menghadapi kesulitan dan pergeseran yang tak terduga. Kondisi tersebut sejalan dengan perubahan kondisi yang ada yaitu merebaknya pandemi Covid-19 yang menuntut *stakeholders* untuk mampu menyikapinya.

Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro tidak membuat suatu kebijakan yang baru terkait adanya pandemi Covid-19, namun hanya melakukan binaan dengan mengikuti kebijakan yang telah beredar. Akan tetapi pihak Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro melakukan pengawasan dengan terjun langsung ke lokasi wisata setiap satu bulan sekali, dengan tujuan untuk memantau atau melihat penerapan protokol kesehatan yang diberlakukan di wisata tersebut sudah sesuai standar operasional prosedur (SOP) atau belum dengan harapan pengunjung mampu merasa nyaman saat berwisata tanpa takut tertular virus ataupun wisata tersebut menjadi klaster baru penyebaran virus. Tidak hanya dari dinas terkait yang melakukan pengawasan di wisata *Grongoland Water Fun*, namun Kapolsek Dander juga memberikan himbauan kepada seluruh pengunjung yang datang untuk mematuhi protokol kesehatan yang berlaku. Kapolsek Dander terjun langsung di di wisata *Grongoland Water Fun* setiap satu minggu sekali untuk melakukan pengecekan di wisata tersebut.

Pengelola wisata *Grongoland Water Fun* yaitu Pokdarwis hanya mengikuti arahan dan himbauan yang diberikan oleh pihak berwenang. Rekomendasi dan imbauan tersebut termasuk mematuhi prosedur kesehatan, yang meliputi mencuci tangan, memakai masker di

mulut dan hidung, menjaga jarak aman, menghindari kerumunan, dan membatasi mobilitas (Fadli, n.d.). Selain menerapkan 5M, akun aplikasi peduli lindungi selalu diperiksa. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa objek wisata *Grogoland Water Fun* aman dan nyaman bagi pengunjung lainnya serta mencegah penyebaran cluster atau virus Covid-19. Selain itu, pengelola wisata *Grogoland Water Fun* memastikan bahwa pengunjung selalu mematuhi protokol kesehatan yang berlaku. Jika pengunjung tidak melakukannya, pengelola akan memberikan teguran. Walaupun sudah ada aturan terkait protokol kesehatan yang wajib dilakukan dan terdapat banner di wisata *Grogoland Water Fun* yang berisi tentang protokol kesehatan tidak membuat beberapa pengunjung taat atau mengindahkan hal tersebut. Hal ini dikarenakan tidak adanya sanksi atau teguran yang tegas yang diberikan pengelola kepada pengunjung, sehingga membuat beberapa pengunjung tetap abai akan pentingnya mentaati protokol kesehatan yang berlaku.

Sesuai dengan hasil wawancara dan temuan yang ada, ditemukan juga bahwa objek wisata *Grogoland Water Fun* terdapat kendala dalam pengelolaannya yang mengharuskan para pemangku kebijakan membuat suatu aturan atau strategi untuk keberlangsungan wisata *Grogoland Water Fun* agar tetap beroperasi sehingga mampu membantu mensejahterakan masyarakat lokal. Permasalahan yang ada yakni adanya kebiasaan masyarakat sekitar yang melakukan mandi dan mencuci di sekitar wisata *Grogoland Water Fun*. Hal ini membuat pengunjung kurang nyaman dengan kebiasaan masyarakat sekitar. Dikarenakan adanya keluhan dari para pengunjung yang berwisata di *Grogoland Water Fun* membuat pemerintah desa dan pengelola harus mampu mengatasinya. Pemerintah desa dan pengelola wisata membuat strategi dengan melibatkan sejumlah pemuda untuk berkumpul di area yang selalu digunakan beraktivitas oleh masyarakat lokal seperti mandi dan mencuci pakaian. Tindakan ini dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan agar masyarakat lokal yang melakukan mandi dan mencuci merasa tidak nyaman dengan situasi tersebut. Sebagai pengganti pemerintah desa bersama pengelola wisata memberikan ruang untuk masyarakat mandi dan mencuci di bagian sungai paling ujung dan diberikan penutup sepanjang jalan agar tidak terlihat oleh para pengunjung. Namun masih terdapat beberapa masyarakat lokal yang masih melanjutkan kebiasaannya di tempat yang dibuat pengunjung berwisata.

Learning

Indikator *learning* atau pembelajaran mencakup kemampuan sistem untuk belajar dari pengalaman yang telah berhasil maupun gagal. Dalam konteks *adaptive governance*, pembelajaran mencakup kemampuan mengevaluasi dampak kebijakan atau tindakan sebelumnya, belajar dari perubahan lingkungan, dan menerapkan pengetahuan baru dalam proses pengambilan keputusan. Pembelajaran yang efektif memungkinkan sistem menjadi lebih adaptif dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

Objek wisata *Grogoland Water Fun* pada masa pandemi mengalami penurunan pengunjung yang sangat signifikan. Dilansir dalam Satu Data Bojonegoro menunjukkan bahwa di tahun 2021 pengunjung wisata *Grogoland Water Fun* hanya 1.250 dikarenakan adanya penutupan yang dilakukan guna tidak adanya penyebaran virus Covid-19. Namun setelah pemerintah mengesahkan terkait aturan PPKM, objek wisata sudah diperbolehkan beroperasi akan tetapi harus mengikuti protokol kesehatan yang ditetapkan. Kebijakan tersebut membuat

wisata *Grogoland Water Fun* pada tahun 2022 mengalami peningkatan pengunjung hingga 21.017.

Konsep *learning* pada penelitian ini merupakan upaya para *stakeholders* untuk menghidupkan kembali eksistensi objek wisata *Grogoland Water Fun* dengan cara mempromosikan wisata tersebut melalui berbagai platform media sosial. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro dan pemerintah desa membantu dalam mempromosikan objek wisata *Grogoland Water Fun* di sosial media yang dimilikinya. Bahkan pemerintah desa turun langsung dalam membantu mempromosikan dengan merekam berupa video review yang ditemuinya wisatawan dari luar kota seperti Kota Malang dan Banyuwangi. Setelah merekam video tersebut pemerintah desa membagikannya di sosial media dengan harapan mampu menarik pengunjung dari luar kota lainnya.

Sebagai pengelola *Grogoland Water Fun*, Pokdarwis menggunakan Facebook dan Instagram untuk tetap mengikuti pada tren terbaru dalam mempromosikan objek wisata. Pengelola mulai menyadari betapa pentingnya digitalisasi dalam promosi wisata, yang membuat pengelola harus beradaptasi dengan peningkatan penggunaan digital saat ini. Pengelola sadar bahwa dunia digital seperti platform sosial media sangat penting untuk menyediakan informasi kepada semua orang. Pengunjung yang datang dari berbagai kota biasanya mengenal suatu tempat wisata dari sosial media. Namun, pokdarwis belum memanfaatkan kesempatan ini sepenuhnya karena mereka belum aktif mempromosikan objek wisata *Grogoland Water Fun*. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa pengelola jarang membagikan foto atau video yang berkaitan dengan objek wisata di media sosial. Pengelola hanya sesekali memposting ulang unggahan dari para pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola wisata yaitu pokdarwis, belum optimal dalam mempromosikan objek wisata *Grogoland Water Fun*.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar karena terciptanya lapangan pekerjaan sehingga mengatasi pengangguran dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun dengan munculnya pandemi membuat angka pengangguran meningkat karena hilangnya pekerjaan. Hal ini yang membuat para *stakeholder* harus menerapkan *adaptive governance* di objek wisata *Grogoland Waterfun*. Penerapan *adaptive governance* di objek wisata tersebut menunjukkan bahwa pada penerapannya masih cenderung belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari indikator fleksibel dan *learning* yang keduanya menunjukkan belum optimalnya para *stakeholder* dalam menangani masalah tersebut. Sedangkan terdapat satu indikator yang telah menunjukkan sudah cukup baik yaitu indikator kolaborasi. Indikator ini telah memperlihatkan pengelola sudah cukup baik dalam menjalin berbagai kegiatan kolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E., & As'ari, H. (2022). Adaptive Governance Dalam Pengelolaan Objek Wisata Taman Alam Mayang Di Pekanbaru Pada Masa Pandemi Covid-19. *Cross-Border*, 5(1), 901–923.
- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2021). Peran Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, 23(1), 39–55.

- <https://doi.org/10.26593/be.v23i1.4654.39-55>
- Bisnis, E., Indonesia, U. T., Pagar, J. Z. A., No, A., Ratu, L., & Lampung, B. (2021). *Dampak sektor pariwisata pada pertumbuhan ekonomi daerah lampung*. 07(02), 116–122.
- Choirunnisa, I., Karmilah, M., Rahman-89, B., Pengembangan, S., Budaya..., P., Studi, P., Wilayah, P., Kota, D., & Semarang, A. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbang. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 89–109. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>
- Fadli, dr. R. (n.d.). *Mengenal Protokol Kesehatan 5M untuk Cegah COVID-19*. Retrieved November 23, 2023, from <https://www.halodoc.com/artikel/mengenal-protokol-kesehatan-5m-untuk-cegah-covid-19>
- Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10.Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*. 57, 3.
- Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa*. *ACM International Conference Proceeding Series*, 18-April-2(1), 45–54. <https://doi.org/10.1145/2904081.2904088>
- Jumady, M. R. (2021). *Komunikasi Bhabinkamtibma Dalam Menyampaikan Pesan Pencegahan Covid-19 Terhadap Warga Kelurahan Kebon Jeruk Tanjung Karang Timur*.
- Kememparekaf. (2021). *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. *Kememparekaf*, 2–75.
- Merdeka. (2023). *Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. <https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-jenis-penelitian-deskriptif-kualitatif-berikut-penjasannya-klh.html>
- Mussadad, A. A., Rahayu, O. Y., Pratama, E., Supraptiningsih, & Wahyuni, E. (2019). *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia*. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, 2(1), 73–93.
- Nyoman, G. Y. S. dan I. (2021). *Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan*. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 18–49.
- Saskia, R. (2021). *Bab III Metode Penelitian*.
- Satrio Wibowo, M., & Arviana Belia, L. (2023). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25–32.
- Siti Kholifah. (2021). *Metode Penelitian*.
- Soselissa, F., & Seipalla, B. (2021). *Peran Stakeholders Dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam Siwang Paradise Di Desa Siwang Kota Ambon*. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 5(1), 28–39. <https://doi.org/10.30598/jhppk.2021.5.1.28>
- Suci Artanti, S. H. (2022). *Penerapan Protokol Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19 (Implementation of Health Protocols during the Covid-19 Pandemic)*. 11(1), 58–64.